

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam dinamika kehidupan yang kompleks, persoalan pendidikan anak-anak usia dini menjadi sangat urgen bagi setiap orang tua. Pendidikan anak-anak usia dini memerlukan proses panjang yang harus dipersiapkan dan direncanakan dengan matang. Anak-anak juga membutuhkan pendampingan dan bimbingan bagi pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani. Alternatif menyekolahkan anak-anak pada usia dini adalah upaya mencari tempat persemaian yang baik dalam menjalani proses kehidupan yang panjang.

Kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan anak usia dini khususnya lembaga pendidikan islam meningkat pesat. Di antara sekolah-sekolah anak usia dini yang berkembang pesat adalah sekolah Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT). Hal ini dapat diamati dari meningkatnya keluarga muslim mempercayakan pendidikan anak-anaknya di TKIT karena sekolah tersebut dipandang mampu menjawab berbagai tantangan dan permasalahan pendidikan kontemporer. Salah satu dari TKIT tersebut adalah TKIT Sinar Melati di Pakembinangun Sleman.

Sebagaimana TKIT yang lain TKIT Sinar Melati juga menawarkan sistem pendidikan dan pembelajaran yang sangat memperhatikan keterpaduan.

Dalam pelaksanaan pendidikan melalui pendidikan terpadu adalah ketertarikan

antara pengembangan logika, etika dan estetika; keterpaduan pembelajaran ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap; keterpaduan antara pengembangan kemampuan berpikir holistik, kreatif, sistematis dan kemampuan berpikir linier dan konvergen; keterpaduan antara kepentingan dan kebutuhan masa kini serta kebutuhan masa depan; keterpaduan antara iman yang kokoh, akal yang cerdas, akhlak yang mulia dan tubuh yang kuat; keterpaduan antara keberanian bertindak, kelembutan hati dan kecemerlangan gagasan; keterpaduan dalam mengembangkan potensi anak untuk mengembangkan nilai-nilai fitrah yang ada dalam diri setiap anak-anak agar dapat berkembang secara optimal (sebagaimana dinyatakan oleh Juariyah, 2001:88, Ngatini dan Nurhayati Sholihah, 2000:19 dan Hidanul Ichwan, 2002:45).

Kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan islam terpadu merupakan *entry point* bagi upaya-upaya pencerdasan anak-anak secara seimbang. Dari titik ini TKIT Sinar Melati sedang berusaha keras memperhatikan dengan seksama masa depan anak didiknya, dengan membekali kecakapan secara total baik kognitif, afektif maupun spiritual. Karena membekali kemampuan kognitif dan afektif saja belum cukup sebab anak-anak juga membutuhkan kecakapan spiritual (Lilik Indriyati, 2002 : 16). Dengan membekali ketiga kecakapan tersebut diharapkan anak-anak akan memahami kesempurnaan fitrahnya yakni penghambaan manusia kepada Allah SWT agar menjadi manusia yang handal dengan memiliki daya kreativitas, inovasi dan inspiratif yang tinggi

Untuk membekali kemampuan anak secara totalitas, maka TKIT Sinar

Melati berusaha menggunakan metode belajar yang menekankan pada tujuan

pembelajaran dapat berhasil. Penerapan metode bermain dalam proses pembelajaran kognitif, afektif dan spiritual di TKIT Sinar Melati dimaksudkan untuk memperkenalkan kegiatan membaca, menulis, menghafal, bermain bersama, menyelesaikan tugas bersama, shalat bersama, dan do'a bersama.. Meskipun demikian penerapan metode bermain yang dilaksanakan di TKIT belum mencerminkan pembelajaran yang menyenangkan, belum ada kebebasan anak-anak berekspresi sebaliknya pembelajaran berlangsung agak kaku. Anak-anak banyak yang diam, membisu dan guru menjadikan dirinya sebagai sentral pembelajaran yang dominan dengan sedikit memberi kesempatan bagi anak-anak berekspresi.

Realitas ini memang tidak berlangsung terus menerus karena beberapa guru yang lain menerapkan pembelajaran yang bersentral pada anak-anak yaitu memberikan kebebasan anak-anak berekspresi dan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Meskipun jumlahnya sedikit, keberadaan guru yang belum menerapkan metode bermain dalam proses pembelajaran akan berpengaruh terutama bagi peserta didik yaitu kurang mendapatkan stimulus dalam pengembangan diri. Bila hal ini terjadi maka tujuan pendidikan yang dirancang TKIT Sinar Melati akan menuai kegagalan.

Dr. Seto Mulyadi (2000 : 6) dalam sebuah seminar di Jakarta menyatakan bahwa kemampuan kognitif, afektif dan spiritual anak-anak akan berkembang dengan baik, bila diberikan berbagai rangsangan mental yang kaya sejak usia dini. Anak-anak yang belajar di TKIT Sinar Melati membutuhkan pendidikan yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya potensi mereka secara optimal. Oleh karena itu sudah seharusnya para guru di TKIT Sinar

Melati untuk berusaha sebanyak mungkin memberikan berbagai rangsangan pada segenap potensi anak agar dapat berkembang secara maksimal yaitu dengan memberikan kesempatan bermain, berekspresi dan memberikan kebebasan untuk berperilaku sesuai dengan minat dan bakatnya dengan mengedepankan situasi bergembira dan menyenangkan

Dari uraian diatas, dapat dijelaskan bahwa penerapan metode bermain dalam proses pembelajaran di TKIT Sinar Melati beluin secara optimal dilaksanakan. Penerapan metode bermain dalam proses pembelajaran seharusnya bersentral pada anak-anak dengan memberikan rangsangan yang seimbang sehingga mampu memberikan efek pada pengembangan kecerdasan anak secara optimal , sehingga bila anak-anak menemui masalah, ia akan mampu mempertimbangkan sesuatunya tidak hanya pada aspek kognitif saja , tapi ia juga akan mempertimbangkan juga aspek afektif dan spiritualnya.. Dengan demikian apa yang ditulis oleh Shalih Abdul Aziz (1971 : 149) dalam *ai-Tarbiyah wa-Turuq al-Tadris* bahwa suatu metode dalam pendidikan mempunyai peranan dalam menentukan berhasil atau tidaknya suatu pendidikan, semakin banyak diikuti dan dipraktekkan para pendidik dewasa ini.

Melihat urgensi penerapan metode bermain yang tepat dalam proses pembelajaran kognitif, afektif dan spiritual bagi anak-anak pra sekolah, terdapat sesuatu yang secara psikologis memerlukan penelitian yang lebih seksama untuk mengkaji dan menelaah ulang bagaimana sesungguhnya tata kerja dan mekanisme "proses" di lapangan dengan mempertimbangkan usaha-usaha yang dipersiapkan sebelum proses pembelajaran berlangsung. penerapan

metode bermain dalam proses pembelajaran di lapangan, dan factor-faktor apa yang berpengaruh terhadap keberhasilan.

Penelitian ini , akan mendeskripsikan penerapan metode bermain dalam proses pembelajaran kognitif, afektif dan spiritual. Adapun yang menjadi fokus dalam proses pembelajaran adalah pembelajaran yang integrative , yaitu pembelajaran yang aturannya dimiliki dan dialami oleh anak didik bersama guru dalam interaksi proses ajar mengajar (*learning*).

Pertama pembelajaran pengembangan kognitif yaitu menstransfer atau memberikan materi sebanyak-banyaknya kepada anak didik. Dalam kegiatan ini pembelajaran dibatasi pada dua materi yaitu aqidah dan akhlaq. Kedua adalah pembelajaran pengembangan afektif, aturannya terkait erat dengan aspek kognitif yaitu ada proses internalisasi nilai-nilai agama sehingga menumbuhkan motivasi baik eksternal maupun internal. Kegiatan pembelajaran afektif dibatasi pada dua materi yaitu motivasi belajar dan kecakapan sosial. Ketiga adalah pembelajaran pengembangan spiritual yaitu pembelajaran yang berorientasi pada aktualisasi yang dilandasi ketulusan hati dan kesucian menjalani kehidupan sebagai hamba Allah sekaligus sebagai khalifah Allah SWT di bumi. Kegiatan pembelajaran spiritual dibatasi pada dua materi yaitu pembelajaran

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana usaha-usaha yang dilakukan Lembaga Pendidikan TKIT untuk mewujudkan lingkungan yang kondusif dalam proses pembelajaran ?
2. Bagaimana penerapan metode bermain dalam proses pembelajaran kognitif, afektif dan spiritual di TKIT Sinar Melati ?
3. Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap keberhasilan dalam penerapan metode bermain di TKIT Sinar Melati ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk .

1. Menemukan gambaran yang jelas tentang usaha-usaha perencanaan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran dan pengembangan kognitif, afektif dan spiritual ?
2. Menemukan gambaran yang jelas tentang penerapan metode bermain dalam proses pembelajaran pengembangan kognitif, afektif dan spiritual ?
3. Menemukan gambaran yang jelas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan metode bermain dalam proses pembelajaran dan pengembangan kognitif, afektif dan spiritual ?

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini berusaha mengungkap kenyataan-kenyataan yang terjadi di lapangan. Dengan demikian penelitian ini diharapkan memberikan

1. Bagi para pengambil kebijakan pendidikan TKIT, khususnya Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda, Direktorat Pendidikan Anak usia dini, untuk dapat menjadikan masukan, perbandingan dalam pengembangan metode pendidikan anak pra sekolah yang berkonsentrasi pada penggunaan metode bermain sebagai media pembelajaran.
2. Bagi para pengelola dan pendidik di TKIT, mudah-mudahan penelitian ini dapat menjadi bahan perbandingan tentang pembelajaran dengan metode bermain.
3. Bagi para orang tua dan masyarakat, untuk mendapatkan informasi tentang cara-cara mengasuh, mendidik anak-anak di rumah masing-masing bahwa pembelajaran akan efektif bila dilaksanakan dengan metode bermain.
4. Dalam bidang ilmu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah kepustakaan yang berkaitan dengan pendidikan anak pra sekolah, sekaligus dapat digunakan sebagai masukan, perbandingan dalam melakukan penelitian lanjutan dalam tema yang sejenis.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian-penelitian mengenai metode bermain sebagai instrumen pembelajaran anak-anak telah banyak dilakukan, namun demikian sejauh pengetahuan dan pengamatan peneliti, bahwa sampai saat ini belum ditemukan adanya hasil penelitian yang secara khusus mengungkapkan kajiannya pada metode bermain sebagai media proses pembelajaran pada anak-anak pra sekolah. Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan

hubungannya dengan penelitian yang sedang penulis lakukan, adalah sebagai berikut :

Anuryani Bawani (1985) meneliti tentang pengaruh permainan konstruktif terhadap perkembangan kreativitas anak-anak di TK Angkasa Adi. Hasil penelitiannya menemukan bahwa permainan konstruktif merupakan salah satu permainan yang dapat merangsang kreatifitas anak. Pada penelitian ini lebih mengarah pada perkembangan kognisi anak.

Supra Wimbarti dan Amitya Kumara (1991), telah melaksanakan penelitian mengenai "Keberadaan Ibu bermain bersama anak dan kemampuan bermain anak-anak Balita di RW Purbonegara Kelurahan Terban Yogyakarta". Hasil penelitiannya menemukan, bahwa terdapat pengaruh keberadaan ibu bermain bersama anak, hasil temuan itu menguatkan teori Vygotsky (1962) "*The Zone of Proximal Development*" yang mengatakan bahwa ada kesenjangan antara apa yang dapat dikerjakan anak sendirian dengan apa yang dikerjakan anak bila mendapat bimbingan dari orang tua atau anak yang lebih kompeten.

Dwi Sarwindah Sukiatni (1992) meneliti tentang pengaruh sarana bermain di luar rumah terhadap kemasakan sosial anak pra sekolah. Hasil penelitiannya adalah bahwa ada perbedaan kemasakan sosial antara anak yang menggunakan sarana bermain di luar rumah dengan yang jarang atau tidak pernah menggunakan sarana bermain di luar rumah. Rata-rata tingkat kemasakan sosial anak yang bermain di luar rumah lebih tinggi dibanding anak-anak yang jarang atau tidak pernah menggunakan sarana bermain di luar rumah.

rumah. Penelitiannya hanya melihat pengaruh permainan terhadap salah satu aspek perkembangan afeksi yang nampak dalam kemasakan sosial anak.

Siti Atiyyatul Fahirah (1993) meneliti tentang metode suasana bermain dan metode pelatihan terhadap pengetahuan kreativitas anak di tempat penitipan anak Tanga Dewi. Hasil penelitiannya menyebutkan, bahwa rerata anak-anak Taman Kanak-Kanak mengalami penurunan dalam berkreativitas, sedangkan kreativitas pada kelompok yang belum duduk di TK cenderung naik. Penelitian lebih fokus pada aspek kognisi saja.

Dewi Retno Suminar (1997) meneliti tentang "Pengaruh Permainan pura-pura terhadap perkembangan bahasa dan kematangan sosial anak-anak pra sekolah". Kesimpulan yang diperoleh, bahwa dari seluruh proses eksperimen adalah : pertama, permainan pura-pura, sebagai perlakuan lebih meningkatkan perkembangan bahasa dibandingkan kematangan sosial. Kedua, bagi anak pra sekolah yang cenderung pendiam, dan sulit berkomunikasi, permainan pura-pura banyak membantu untuk berkomunikasi, karena situasi kelompok yang mendukung dengan demikian anak berkembang sebagai pemikir yang berperasaan.

Marjuni dan Sodik AK (2001) telah mengadakan penelitian untuk menjawab pertanyaan yang diajukannya, tentang bagaimana seorang tutor menerapkan penyusunan program bermain, cara bermain dan pilihan materi bermain bagi anak usia dua bulan sampai dengan lima tahun di tempat penitipan anak. Adapun hasil temuannya adalah : Pertama, tutor menerapkan program

usia bayi dengan usia anak di atasnya. Program bermain bayi cenderung bersifat individual, bebas, spontan, sederhana dan difokuskan pada kegiatan sensori motorik. Makin meningkat usia anak program bermain lebih mengarah pada muatan sosial, aktif, kompleks dan difokuskan pada kegiatan berbicara dan berfikir. Kedua, bahwa sebagian besar tutor menerapkan cara bermain model *plan-do-review*, karena prinsip model ini memberikan kebebasan dan tanggung jawab dalam memilih, melaksanakan dan mengevaluasi permainannya sendiri.